

TELAAH *HIFZ AN-NAFS* DALAM AL-QUR'AN

Fahmi¹, Muhaimin Zein², Ziyadul Haq³

^{1,2,3}Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Jl. Ir. Juanda No. 70, Pisangan Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan Banten 15419

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang term *Hifz An-Nafs* dalam Al-Qur'an perspektif kajian Tafsir Ahkam. Term *Hifz An-Nafs* senantiasa menjadi salah satu objek kajian yang tidak ada habisnya terutama dalam menghadapi berbagai macam bahaya ataupun musibah seperti pandemi. Sejak zaman para nabi terdahulu terdapat beragam kisah yang sudah diceritakan dalam Al-Qur'an terkait berbagai bentuk bahaya dan hal yang membinasakan. Seperti makhluk kecil yang membahayakan seperti nyamuk, virus, dan semisalnya juga yang persis dengan peristiwa baru-baru ini terjadi yaitu pandemi. Hal tersebut bukti kekuasaan Allah sebagai peringatan dan memberikan hikmah dan pelajaran dalam kehidupan manusia. Beberapa contoh pandemi yang diabadikan dalam Al-Qur'an, seperti hujan katak, kutu, dan belalang, pada masa Nabi Musa dan Fir'aun. Dalam hal-hal tersebut maka wajib hukumnya setiap individu menjaga diri dari segala yang membahayakan dengan menjaga perilaku dari hal-hal yang menjerumuskan kepada kebinasaan. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mendalami penjagaan diri dalam Al-Qur'an *Hifz An-Nafs* dengan kajian analisis Tafsir Ahkam.

Kata Kunci : *Wabah, Hifz An-Nafs, Tafsir Ahkam*

ABSTRACT

This article discusses the term *Hifz An-Nafs* in the Al-Qur'an perspective of the study of Tafsir Ahkam. Term *Hifz An-Nafs* has always been an object of study that is always relevant, especially in facing various kinds of dangers or disasters in life like a Pandemic. Since the time of the previous prophets, various stories have been told in the Qur'an regarding various forms of danger and destructive things. Such as dangerous small creatures such as mosquitoes, viruses, and the like, which is exactly the same as the recent event, namely the pandemic. This is proof of God's power as a warning and provides wisdom and lessons in human life. Several examples of pandemics are immortalized in the Koran, such as the rain of frogs, fleas and locusts, during the time of Prophet Moses and Pharaoh. In these cases, it is obligatory for every individual to protect themselves from anything that is dangerous by protecting their behavior from things that lead to destruction. One way that can be done to explore self-care in the Al-Qur'an *Hifz An-Nafs* is by studying the analysis of Tafsir Ahkam.

Keywords: *Pandemic, Hifz An-Nafs, Tafsir Ahkam*

Article:

Accepted: 5 May 2024

Revised: 10 April 2024

Issued: 30 June 2024

© 2024 Fahmi et al.



This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.59622/jiat.v5i1.108](https://doi.org/10.59622/jiat.v5i1.108)

Correspondence Address:

fahmimhs.iiq.ac.id

PENDAHULUAN

Islam adalah Agama Rahmah dan Fleksibel yang Allah SWT turunkan ke muka bumi melalui Nabi Muhammad SAW sebagai agama penutup, penyempurna dan paripurna serta *Rahmatan lil 'alamin*. Bukan hanya tentang bagaimana supaya manusia bahagia di akhirat saja, tetapi juga mengajarkan bagaimana supaya manusia dapat hidup sejahtera, damai, aman, nyaman, tentram dan bahagia di dunia, termasuk juga dalam hal pencegahan, pengobatan dan penanganan terhadap hal yang bersifat musibah, bahaya (*Hifz An-Nafs*), seperti Pandemi Covid-19 yang terjadi di akhir 2019 lalu. Supaya tercapainya hal tersebut, maka Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan. Dengan Al-Qur'an yang kemudian disempurnakan oleh Hadits Nabi maka semua ajaran serta doktrin Islam bisa dipelajari serta diketahui. (Agung, 2020)

Al-Qur'an dan Hadist merupakan kodifikasi wahyu Allah. Secara tersurat juga tersirat, bersifat implisit maupun eksplisit, secara *Qath'I* maupun *Dzanny* telah mendefinisikan dan memformulasikan Islam sebagai agama yang *rahmah*, agama yang penuh kasih, tidak kaku, final, eksklusif dan juga merupakan agama yang selalu mampu sesuai dan adaptable dengan sepanjang zaman, dalam setiap situasi dan kondisi. Oleh karena itu maka tidak salah jika Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w 1350 M) pernah menyatakan:

تَغْيِيرُ الْفَتَوَىٰ وَاخْتِلَافُهَا بِحَسَبِ تَغْيِيرِ الْأَزْمَنَةِ وَالْأَمَكِنَةِ وَالْأَحْوَالِ وَالنِّيَّاتِ وَالْعَوَائِدِ

“Berubah serta berbeda-bedanya fatwa adalah sesuai dengan perubahan zaman, tempat, situasi atau kondisi, serta niat dan kebiasaan”. (Al-Jauziyah, 1969, p. 126)

Yūsuf Al-Qardlāwī sebagai ulama Tokoh Kontemporer, dalam karyanya yang berjudul *'Awamil Al-Sa'ah Al-Murunah Fi Al-Syarī'ah Al-Islāmiyah* mengungkap secara jelas bahwa factor-faktor yang melandasi Islam sebagai agama penuh rahmah, fleksibel dan selalu dapat bersesuaian terhadap perkembangan zaman. Bahkan, syariat Islam secara lebih spesifik melalui ilmu fikih tidak menguraikan bahwa semuanya tidak bersifat final dan tidak dapat dirubah, tetapi sebagian hukum Islam bisa saja berkembang serta bisa diperbaharui. (Al-Qardhawi, 2000, p. 35)

Penjelasan-penjelasan seperti demikian sebetulnya, sangatlah mudah dan tidak sulit untuk menemukan *Hujjahnya* dalam al-Qur'an. Seperti contoh ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan hal tersebut baik itu secara tersurat ataupun tersirat :

b. Q.S Al-Baqarah 185:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ط

“...Allah menginginkan kemudahan bagimu dan Allah tidak menginginkan kesulitan bagimu...”. (Q.S Al-Baqarah 185)

Pesan pada kandungan ayat tersebut adalah bahwa setiap ketetapan dalam Islam selalu mengedepankan sifat memberi maslahat dan keringanan, dan tidak hendak membebani atas apa yang Allah Anugrahkan dan cobaan. Serta masih banyak lagi ayat Al-Qur'an yang bersifat tersirat ataupun tersurat yang meneguhkan bahwa agama Islam serta aturan-aturan Allah juga kemurahan dan keluwesan Islam itu benar adanya.

Hifdz An-Nafs menjadi ikhtiar yang sangat penting di tengah-tengah melandanya pandemi, baik *Hifz An-Nafs* untuk pencegahan, maupun *Hifz An-Nafs* sebagai pengobatan, baik secara formal melalui intruksi dan pengarahan dari pemerintah, ataupun melalui ajaran syari'at yang dapat digali melalui kitab-kitab, pendapat ulama ataupun sebagainya, dikarenakan *Hifz An-Nafs* merupakan salah satu pokok tujuan agama atau yang dikenal dengan *Maqāshid Asy-Syari'ah* yang bertujuan supaya terwujudnya kemaslahatan dalam kehidupan manusia. (Ar-Raisuni, 1990, p. 5)

Sikap dan pandangan tokoh, serta beberapa kelompok pun dalam menyikapi pandemi ini beragam, sebagian berpendapat bahwa pandemi ini hanyalah konspirasi, dan sebagian berpendapat bahwa pandemi ini benar adanya, yang didukung data hasil penelitian kesehatan dari tingkat daerah, nasional sampai internasional, seperti yang dinyatakan WHO bahwa corona virus benar adanya dan menyebar melalui tetesan kecil dari hidung atau mulut yang menyebar ketika seseorang batuk atau menghembuskan nafas tetesan ini kemudian jatuh kepada benda yang disentuh orang lain (MUI, 2022)

Selanjutnya, sebagai tindak lanjut dari uraian diatas tentang *Hifz An-Nafs* dalam kajian Tafsir Ahkam, dan solusi menghadapi bahaya seperti pandemi dengan contoh Covid-19, penulis ingin menganalisis tentang Pandemi dalam Al-Qur'an, sejarah pandemi dimasa lampau, serta bagaimana Al-Qur'an memberikan solusi dalam menghadapinya. Sehingga konsep *Hifz An-Nafs* yang ditampilkan nanti mampu menjadi solusi untuk penanganan Pandemi, baik itu dalam rangka pencegahan atau dalam rangka pengobatan.

Pada dasarnya, penelitian tentang *Hifz An-Nafs*, Tafsir Ahkam dan pandemi ini bukan merupakan hal baru. Sebelumnya telah ada karya-karya tulis yang membahas term ini seperti Ivan Muhammad (2020) yang membahas "Memahami Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Psikologi Sosial", dan Eva Muzdalifah yang membahas "*Hifz An-Nafs* dalam Al-Qur'an" oleh karena itu penulis dalam penelitian ini akan lebih menekankan pada telaah aplikasi *Hifz An-Nafs* terhadap tema yang dimaksud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah terhadap kajian *Hifz An-Nafs* dengan aplikasinya pada term wabah(pandemi) dalam Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan data-data yang bersumber dari kajian pustaka (library research). Langkah awal penelitian ini melibatkan pemilihan sumber data utama dan telaah pustaka terhadap teks Al-Qur'an yang memuat topik *Hifz An-Nafs*, contoh pandemi masa lampau, serta literatur terkait yang komprehensif membahas kajian *Hifz An-Nafs*. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan analisis Tafsir Ahkam untuk memahami makna dan konteks penggunaannya. Hasil analisis akan diinterpretasikan dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan perspektif dalam kajian tersebut guna mendapat pemahaman yang mendalam atas term *Hifz An-Nafs* yang terkandung dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HIFZ AN-NAFS

A. Definisi *Hifz An-Nafs*

Hifz An-Nafs menurut bahasa terdiri dari Kata *Al-Hifz* الحِفْظ yang berarti menjaga, dan *An-Nafs* النَّفْس yang berarti jiwa. *Hifz An-Nafs* adalah salah satu bagian dari *Maqāshid*

Asy-Syarī'ah (Tujuan Syari'ah) yaitu untuk memelihara jiwa, dengan mencegah hal yang buruk dan mendatangkan hal yang baik. (Assad, 2000, p. 4)

Penerapan dan contoh *Hifz An-Nafs* sering disinggung didalam Al-Qur'an Misalnya doa yang terdapat pada ayat yang menerangkan ciri-ciri Rasul yang tertulis pada Q.S Al-A'rāf ayat 157

...يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ ...

“...Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka..” (Q.S. Al-A'rāf: 157)

Kemudian digambarkan pula dalam Al-Baqarah : 173, tentang pelarangan atas yang diharamkan supaya menjauhi Madharat, namun dalam kondisi darurat masih dibolehkan dengan kadar yang tidak berlebihan guna menjaga keberlangsungan hidup:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“*Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*” (Q.S. Al-Baqarah : 173).

Kemudian di dalam Q.S An-Nahl : 106

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“*Siapa yang kufur kepada Allah setelah beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa (mengucapkan kalimat kekufuran), sedangkan hatinya tetap tenang dengan keimanannya (dia tidak berdosa). Akan tetapi, siapa yang berlapang dada untuk (menerima) kekufuran, niscaya kemurkaan Allah menyimpannya dan bagi mereka ada azab yang besar*” (Q.S An-Nahl : 106) serta masih banyak lagi pada ayat-ayat yang lain. (Ar-Raisuni, 1990, p. 6)

Hifz An-Nafs adalah bagian yang termasuk kedalam isi pokok -pokok Tujuan syari'at yang disebut dengan *Maqāshid As-Syarī'ah*. Secara bahasa terdiri dari 2 kata, yaitu kata مقاص (Maqas) yang merupakan bentuk jamak dari kata مقصد (Maqshad) yang mana mempunyai arti Tujuan,

Sedangkan kata الشَّرِيعَةُ (As-Syarī'ah) menurut Syaikh Aj-Jurjānī adalah istilah untuk jalan lurus didalam agama. (Aj-Jurjani, 2000)

Menurut Abd. Al-Wahhab Khallaf *Maqāshid As-Syarī'ah* adalah “Tujuan umum bagi Syari’ dalam menetapkan hukum-hukumnya adalah untuk mewujudkan kemaslahatan manusia, dengan memelihara hal-hal yang bersifat dharuri (tidak boleh tidak mesti ada) dan menyempurnakan hal-hal yang bersifat hajiyyat (kebutuhan) dan hal-hal yang bersifat tahsini. Setiap hukum Syara’ yang ditetapkan tujuannya tidak terlepas dari salah satu unsur yang tiga ini, yang dengan ketiga unsur tersebut terbentuklah kemaslahatan manusia.” (Khalaf, 1999)

Secara lebih luas dapat ditemukan tentang makna lain dari kata tersebut adalah bermakna *Istiqāmat Ath-Tharīq* yang berarti jalan yang lurus, hal tersebut sebagaimana kata tersebut digunakan dalam Al-Qur’an Q.S An-Nahl ayat 9

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَيْكُمْ أَجْمَعِينَ

“Allahlah yang menerangkan jalan yang lurus dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang. Jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar)” (Q.S An-Nahl : 09)

Ibnu Jarir memberikan penjelasan tentang ayat tersebut:

الْقَصْدُ مِنَ الطَّرِيقِ الْمُسْتَقِيمِ الَّذِي لَا عَوْجَاجَ فِيهِ

“Al-Qashdu dapat bermakna jalan yang lurus yang tidak ada kebengkokkan padanya” (At-Thabari, 2000, p. 50)

Ar-Raisūnī Mengemukakan bahwa *Maqāshid As-Syarī'ah* secara Terminologi adalah tujuan yang ingin dicapai oleh syari’at agar kemashlahatan manusia bisa terwujud. Secara umum *Maqāshid As-Syarī'ah* memiliki tujuan untuk kebaikan atau kemashlahatan Umat yang sesuai dengan hukum Allah. (Ar-Raisuni, 1990, p. 5)

Dari beberapa definisi diatas, maka penulis menilai bahwa secara mudah dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *Maqāshid As-Syarī'ah* adalah hukum-hukum Allah yang menunjukkan kejalan yang lurus, dengan tujuan yang sesuai diharapkan oleh Allah dan melahirkan kebaikan-kebaikan untuk kehidupan manusia, dengan *Maqāshid As-Syarī'ah* manusia memhami makna-makna, hukum-hukum, hikmah-hikmah, serta tujuan-tujuan dan rahasia-rahasia, yang melatar belakangi dari munculnya suatu hukum.

1. Larangan Merusak Atau Membinasakan Diri

Allah Berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah

menyukai orang-orang yang berbuat baik” (Al-Baqoroh : 195)

Imām Al-Qurtūbī, mengemukakan Riwayat dari Imām al-Bukhāri, bahwa ayat ini berkaitan dengan para sahabat yang berjihad berperang melawan orang-orang konstantinopel, dan ditengah tengah pasukan muslim tersebut ada seorang Abdurrahman bin Al-Wālid, dan pada waktu itu pasukan musuh sedang menyandar pada tembok-tembok kota untuk mempertahankan kotanya, dan pasukan muslim saling berkata dan mengingatkan untuk saling menjaga serangan dan berhati-hati.

Imām Al-Baghāwī, memberikan penjelasan dalam Tafsirnya Tafsir AL- Baghāwi, tentang kalimat “ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ” :

عَبَّرَ عَنِ النَّفْسِ بِالْأَيْدِيِّ كَقَوْلِهِ تَعَالَى (بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ) أَيِّ بِمَا كَسَبْتُمْ، وَفِيهِ حَذْفٌ أَيِّ لَا تُلْقُوا أَنْفُسَكُمْ
أَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ أَيِّ الْهَلَاكِ، وَقِيلَ: التَّهْلُكَةُ كُلُّ شَيْءٍ يَصِيرُ عَاقِبَتُهُ إِلَى الْهَلَاكِ

kata tangan di dalam potongan ayat tersebut adalah maksudnya “An-Nafs” yaitu diri, sebagaimana diayat lain digunakan juga kata serupa

(...بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ...)

“...Disebabkan perilaku kalian sendiri...” (As-Syuro : 30), dan pada penggalan ayat Q.S Al-Baqarah :195 diatas ada kalimat yang dibuang, yaitu maksudnya “Janganlah kalian jerumuskan diri kalian sendiri dengan perilaku kalian sendiri kedalam kebinasaan” Kata “التَّهْلُكَةُ” maknanya adalah setiap sesuatu yang bisa menghantarkan kepada kebinasaan ataupun kehancuran. (Al-Bagawi, 2000, p. 215)

Ibnu ‘Abbās sebagai Sahabat yang ahli dalam Tafsir, Ta’wil dan dalam bidang Fiqih sebagaimana sudah maklum bahwa beliau langsung mendapatkan Do’a dari Rasulullah, memberikan Komentar terhadap ayat tersebut bahwa maksud berinfak diatas adalah anjuran menginfakkan harta dijalan Allah, dan jangan takut akan menjadi miskin ketika berjuang dijalan Allah sehingga ketakutan tersebut menjerumuskan kedalam kebinasaan, kehancuran, kerusakan kehancuran diri.

Menurut pendapat penulis sendiri dari penafsiran Imām Al-Qurthūbī, Al-Baghāwī serta penjelasan Fuqaha diatas sangat bermanfaat dalam memberikan pemahaman kepada pembaca sebagai bahan konsep untuk menghadapi Pandemi, yaitu diawali dari diri masing-masing untuk menjaga serta mempertimbangkan langkah perilaku yang akan dilakukan, dan dampak yang akan didapatkan, serta dibarengi dengan kekuatan keyakinan kepada penjagaan Allah setelah kita berusaha kemudian bertawakkal kepada Allah, dan konsep ini pun sudah diterapkan oleh sahabat sejak zaman dahulu sebagaimana riwayat peperangan diatas ketika pasukan Muslim berhati-hati dalam melangkah dalam perang Melawan orang-orang Konstantinopel, begitupun dalam menghadapi pandemi, karena pandemi sebagai salahsatu jihad menghadapi Musibah dan mempertahankan diri sesuai Tujuan Syari’at yaitu *Hifz An-Nafs*.

Pandemi

A. Definisi Pandemi

Pandemi adalah penyebaran wabah penyakit secara luas diseluru dunia, berbeda dengan epidemi yang diartikan sebagai penyebaran wabah penyakit tetapi dalam jangkauan wilayah yang lebih kecil dibawah pandemi. (Rasyid, 2020, p. 2)

Menurut Ibn Hajar Al-Atsqālānī ada dua istilah dalam Islam yang terkait dengan pandemi, yaitu *Thā'un* dan *Waba'*:

يَقُولُ أَسْتَاذُ يُوسُفَ: الطَّاعُونَ مُصْطَلَحٌ كَانَ يُطْلَقُ قَدِيمًا عَلَى أَبِي مَرَضٍ وَاسِعِ الْإِنْتِشَارِ مُسَبَّبًا الْمَوْتِ الْجَمَاعِيِّ

“Tha'un adalah istilah yang diungkapkan sejak zaman dahulu untuk berbagai penyakit yang tersebar diseluruh dunia yang menyebabkan kematian masal.

قَالَ أَهْلُ اللُّغَةِ: هُوَ الْمَرَضُ الْعَامُّ يُقَالُ أَوْبَاتُ الْأَرْضِ فَهِيَ مَوْبِئَةٌ وَأُورِدَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فِي وَصْفِ الْمَدِينَةِ بِالْوَبَاءِ كَثْرَةً مَا كَانَ بِهَا مِنَ الْحَيِّ

“Waba adalah penyakit yang bersifat umum, seperti jika dikatakan “Awbaat al-Ardhu” maknanya adalah tanah terkena penyakit. (Al-Atsqolani, 1990, p. 2)

1. Pandemi dalam Al-Qur'an

Allah Berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 26:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ
وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا
الْفَاسِقِينَ

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.” (Q.S. Al-Baqarah : 26)

Al-Qurthūbī dan Syaikh Wahbah dalam Meriwayatkan sebab turunnya ayat ini dari sejumlah sahabat. Setelah Allah membuat dua perumpamaan tentang orang-orang munafiq dalam firman nya, Allah ingin menunjukkan bahwa Allah sanggup memberikan perumpamaan apapun termasuk dengan makhluk kecil seperti nyamuk maka turunlah ayat ini, demikian juga yang dijelaskan oleh Ibn Jārir At-Thabārī. (Al-Qurthubi, 2000, p. 241)

Allah tidak segan atau malu dalam membuat perumpamaan tersebut seperti

orang yang malu melakukan sesuatu lantaran kehinaanya. Membuat perumpamaan yang kecil maupun besar bukanlah sesuatu yang aneh, juga juga tidak jelek, sebab keagungan semua itu sama, yaitu penciptaan dan inovasi. Maka orang-orang yang beriman akan menjadi semakin beriman dengan perumpamaan tersebut karna meyakini semua diciptakan oleh kekuasaan Allah, sedangkan orang-orang kafir malah mengolok-olok, dan akhirnya merugi dengan menjadi makin sesat.

Penulis menyimpulkan dari beberapa penjelasan diatas, bahwa Allah benar-benar kuasa jika ingin membuat perumpamaan dengan bentuk pandemi dengan makhluk kecil sekalipun, bahkan yang lebih bahaya seperti pada akhir tahun 2019 lalu dunia dilanda pandemi Covid-19, yang lebih bahaya dari seekor nyamuk, sebagaimana dalam ayat tersebut Allah mengungkapkan bahwa mudah bagi Allah membuat perumpamaan dengan yang lebih kecil, lebih bahaya dari nyamuk, bahkan sampai menyebabkan kematian.

2. Sejarah Pandemi

Setelah melakukan penelitian tentang berkaitan dengan pandemi, penulis menemukan bukti bahwa pandemi ini sudah terjadi dari sejak zaman para nabi dan ummat terdahulu.

a. Pandemi terjadi dimasa Nabi dan Ummat terdahulu

Sebagai contoh bahwa pandemi sudah terjadi dizaman nabi terdahulu dan dibahas dalam Al-Qur'an serta dijelaskan oleh Para mufassir adalah Q.S surat Al-Baqarah : 243):

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴾

“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, yang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, “Matilah kamu!” Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”(Q.S.Al-Baqarah ; 243)

Al-Qurthūbī dan Ibnu Katsīr menjelaskan suatu riwayat dari dari Ibnu Abbas bahwa ayat tersebut bercerita tentang keadaan suatu kaum yang hendak keluar dari negrinya yang sedang terkena wabah penyakit supaya terhindar dari wabah penyakit tersebut. Dikatakan bahwa jumlah orang-orang yang diceritakan dalam ayat tersebut adalah berjumlah empat ribu orang, dan dalam riwayat yang lain mereka berjumlah 8.000 (delapan ribu) orang dari Ummat Nabi Hidzqil. Menurut *Abū Sāleh*, mereka berjumlah 9.000 (Sembilan ribu) orang dari daerah bernama Dzawurdan dan ingin pergi dari daerahnya tersebut karena sedang dilanda pandemi.

Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa hal semacam virus pandemi sudah terjadi dari sejak zaman dahulu dan termasuk hal yang sangat penting diketahui dalam kehidupan manusia sehingga Al-Qur'an pun

mengabadikannya.

- b. Pandemi Pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat
'Abdullah bin 'Amir meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا جَاءَ سَرَعَ بَلَّغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ فَرَجَعَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ مِنْ سَرَعٍ

“Diriwayatkan oleh Abdullah bin Amir bin Rabi’ah, Bahwasannya suatu hari Umar bin Khattab RA beraangkat melakukan perjalanan menuju Syam. Ketika sampai di Sargh, Umar mendengar kabar bahwa wilayah Syam sedang dilanda pandemi, Kemudian. Abdurrahman bin Auf mengingatkan Umar bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, ‘Jika engkau mendengar pandemi di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Dan apabila wabah mengenai daerahmu berada, maka janganlah keluar dari tempat itu.’ Lalu Umar bin Khattab bergegas kembali meninggalkan Sargh,” (HR Bukhari dan Muslim). (An-Nawawi, 2001, p. 466)

Imām An-Nawāwī menjelaskan bahwa wabah dalam hadits diatas adalah terjadi di Syam,yang berbatasan dengan hijaz, dimana Sayyidina Umar Bin Khattab hendak memasuki nyadikarenakan keperluan, kemudian diingatkan lah Abdurrahman Bin ‘Auf bahwa Rasulullah melarang seseorang masuk kedalam wilayah yang sedang dilanda Pandemi yaitu dengan Lock Down.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan penulis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembahasan terkait konsep *Hifz An-Nafs* menjadi topik yang senantiasa relevan untuk dikaji. Sebagai contoh aplikasinya yaitu terhadap pandemi dan solusinya termasuk masalah yang sangat penting dijadikan ojbek kajian dan penelitian, yang mana jelas terbukti dengan diabadikan oleh Allah SWT didalam Al-Qur’an, hadits dan kitab-kitab karya para Ulama, termasuk *Al-Qurthūbi* dengan karya tafsirnya yang fenomenal *Al-Jāmi’ Li-Ahkām Al-Qur’an*, dan Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dengan karya Tafsirnya *Al-Munīr Fi As-Syari’ah Wa Al-‘Aqīdah Wa Al-Manhaj*. Kesimpulan dari pemaparan diatas dapat diperjelas sebagai berikut:

- a. Pernyataan Allah tentang kekuasaan Allah terhadap Pandemi

Allah menyatakan bahwasannya salahsatu kekuasaan yang mengandung pelajaran adalah dengan adanya perumpamaan yang Allah buat, walaupun dengan makhluk sebangsa nyamuk bahkan yang lebih kecil seperti virus dan mempunyai bahaya yang sangat tinggi sehingga meyebabkan kematian masa, sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah : 26.

b. Bukti sejarah terjadinya Pandemi

Al-Qurthubi dan Syaikh wahbah menjelaskan bahwa dapat diambil contoh terjadinya wabah pandemi penyakit yang menyerang kaum nabi Hidzqil sebagaimana dalam Q.S Al-baqarah : 234, dan Q.S Al-A'rāf: 133. Yang mana menjelaskan makhluk kecil seperti Kutu, katak, belalang, bahkan At-Thufan yang menghancurkan perkebunan dan menyebabkan kematian pada masa itu bagi kaum Fir'aun. Setelah menjelaskan tentang contoh-contoh pada masa lampau kemudian mereka menjelaskan bahwa semua itu bukti kekuasaan Allah dengan perumpamaan makhluk kecil, sebagai bentuk peringatan bagi ummat yang membangkang dan ujian bagi ummat yang ta'at, serta wajib kepada manusia untuk kembali kepada Allah dan mengikuti perintahnya.

Selanjutnya, penulis menemukan ayat-ayat yang memberikan konsep dalam menghadapi perumpamaan yang terjadi pada zaman sekarrang ini yaitu pandemi, diantaranya melalui Q.S. Al-Baqarah : 195

Jika diteliti lebih dalam pada ayat tersebut pada penggalan kalimat “ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَىٰ التَّهْلُكَةِ ” adalah menggunakan kata larangan “An-Nahyu” yang mana jika diperinci memiliki beberapa kaidah dalam penerapannya menurut Ilmu Ushul Fiqh, diantaranya :

1. Nahi menunjukkan kepada haram

الْأَصْلُ فِي النَّهْيِ لِلتَّحْرِيمِ

“hukum Asal pada larangan adalah menunjukkan pengharaman”

2. Nahi menunjukkan larangan sesuatu, tetapi perintah bagi lawannya

النَّهْيُ عَنِ الشَّيْءِ أَمْرٌ بِضِدِّهِ

“Dilarang dari sesuatu, disuruh dengan lawannya”

3. Nahi menunjukkan larangan yang mutlak

النَّهْيُ الْمَطْلُوقُ يَفْتَتِنُ الدَّوَامَ فِي جَمِيعِ الْأَزْمِنَةِ

“Larangan yang mutlak bermaksud hukumnya kekal dalam sepanjang masa”

REFERENSI

Abdi Al-Bar, Ibn, *Al-Jāmi' Lil Adab*, Kairo : Dār As-Salām Al-Islāmiyah.

Abdillah Muhammad Bin Ismā'īl Al-Bukhāri, Abi, *Shahīh Al-Bukhāri*, Beirut: Dār Ibn Katsīr, 2002.

Abdul Jabbar, Al-Qhādi, *Al-Mukhtashar Fī Ushul Ad-Dīn*, Kairo: Maktabah Al-Wahbah. 1441.

Abdurrahmān bin Muhammad Ba'alawī, Sayid, *Bughyatul Mustarsyidīn* Jakarta : Dār Al-

- Kutub Al-Ilmiyah, 2000.
- Abdurrazaq Al-Bakri, Ahmad dkk, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta : Pustaka Azzam, 20001.
- Abi Abdillah bin Ismail Al-Bukhari, Imam, *Al-Jami'As-Shahih*, Riyadh : Al-Maktabah As-Salafiyah, 1440.
- Abī Bakar Ahmad bin Alī Al-Rāzī, Al-Jashāsh, Al-Imām *Ahkām Al-Qur'an*, Beirut: Dār Ibn Katsīr, 2002.
- Abī Muhammad Al-Husain Bin Mas'ūd Al-Baghawī, Al-Imām *Tafsīr Al-Baghāwī*, Dār Al-Thayyibah, t.t.
- Adz-Dzahabi, Husen, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Kairo : Maktabah Wahbah, 1441.
- Adz-Dzahabi, Husen, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Beirut: Dār Ibn Katsīr, 1441.
- Ahmad Ar-Raisūni, Ahmad, *Muhādharāt Fī Maqāshid Asy-Syarī'ah*, Beirut: Dār Ibn Katsīr, 1441.
- Al-'Atsqolānī, Ibn Hajar, *Badzlul Mā'ūn Fī Fadhli Thā'ūn'*, Dār Al-'Ashimah Riyadh, t.t.
- Al-Amidī, *Al-Ihkām Fī Ushūl Al-Ahkām*, Kairo: Muassat Al-Halabi Wa Syurakauh, 1955.
- Al-Baghāwī, *Ma'ālim At-Tanzīl*, Kairo : Dār Al-Kutub Al-Islamiyah, t.t.
- Al-Dīn Abi Zakariyā Yahyā Bin Syaraf Al-Nawāwī, Muhyi, *Riyād al-Shālihīn*, Surabaya: Al-Hidayah, 2000
- Al-Fadl Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali Al-'Atsqalānī, Abu *Fath Al-Bārri Syarh Shahīh Al-Bukhārī* Jordania: Bait Al-Afkār Al-Dauliyah, 2000.
- Al-Hāfidz Abū Dāwūd, Al-Imām, *Sunan Abu Dawud Kitab Al-Aqdiyah* Jakarta : Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.t.
- Al-Huda, *Mushaf Al-Huda*, Jakarta : Gema Insani, t.t.
- Al-Imām Al-Hāfidz Abū Dāwūd, *Sunan Abu Dawud Kitab Al-Aqdiyah Bab Ijtihad Ar-Ra'yi Fil Qhada*, Jakarta : Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.t.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyīm *I'lām Al-Muwāqī'in*, Kairo: Maktabah al-Kulliyah, Al-Azhariyah, 1969.
- Al-Katimi, Abdul hayyi dkk, *Terjemah Tafsir Al-Munir*, Depok : Gema Insani, t.t
- An-Nawāwī, *Arba'in An-Nawāwiyah*, Jakarta : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.t.

Al-Qardhāwī, Yusuf, *Fiqh Praktis*, Jakarta : Gema Insani, 2022.

Al-Qardlāwī, Yūsuf *Awamil As-Sa'ah Al-Murunah Fi Asy-Syari'ah Al-Iskamiyah*, Kairo : Darl Fikr, t.t.

Al-Qayyim, Ibnu *Ad-Dā'u Wa Ad-Dawa*, Kairo : Dar Al-Fikr, t.t.

Al-Qayyūm, Ibn *Al-I'lām*, Beirut : Dār Al-Minhāj, t.t.

Al-Qur'an departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : CV Penerbit Diponegoro, t.t

Al-Qurthūbī, *Al-Jāmi Liahkāmīl Qur'ān*, Mesir : Dār Al-Fikr, t.t.

Al-Sayis, M. Ali *Fiqh Ijtihad Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Nasyī'ah Al-Fiqh Al-Ijtihādī Wa Athwāruhu, terj. M.Muzamil, Solo: Pustaka Mantiq, 1997..

Ar-Raisūni, *Muhādharāt Fī Maqāshid Asy-Syarī'ah*, Kairo : Dar Al-Kalimah, 1990.

Assad, A.S, *Hukum Islam Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, t.t.p.,t.p.,t.t.

As-Suyuthi, *Tafsīr Al-Jalālain*, Kairo : Dar Al-Kutub Islamiyah, t.t.

As-Syāfī'ī, Al-Imām *Al-Umm*, Kairo Mesir : Dar Al-Hadīts, t.t.

As-Syāhibī, Imām *Al-Muwaffaqāt*, (Dar Ibnu 'Affan, t.t

Asy-Syaukanī, *Fathul Qadīr*, Kairo :Dar Al-Hadīts, t.t

At-Thabāri, Ibnu Jarīr "*Tafsīr Jāmi At-Thabāri*", (Dār Al-Kutub Al-Islāmiyah)

Audah, Cecep, *Esoterisme Dalam Tafsir Al-'uts Aimīn*, RepositoryIIQ, 2019.

Az-Zamakhsyārī, *Al-Kasyāf 'An Haqa'iq At-Tanzil*, t.t.p., t.p., t.t.

Az-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī Ulūm Al-Qur'an*, Kairo Mesir : Dār At-Turāts, t.t.

Bakr Muhammad bin Abdullah Al-Arabi, Abū *Ahkām Al-Qur'ān*, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, t.t.

Bakri, Nazar *Fiqh Dan Ushul Fiqh*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, t.t.

Beik, Khudlary *Ushūl al-Fiqh*, Mesir: Maktabah Tijāriyah Al-Kubrā, 1962.

- Bin Abdurrahman, Fahd *Ushul At-Tafsīr, Wa Manāhijuhum*, t.t.p., t.p., t.t.
- bin Asyūr, Thāhir Maqāshid Asy-Syarīah Al-Islamiyyah, Kairo : Dār As-Salām, t.t.
- Bin Ismail Al-Bukhari, Muhammad *Al-Jami 'As-Shahih*, t.t.p., t.p., t.t.
- Bin Muhammad, Ahmad *Al-Iqāzh Alhamm*, (Maktabah As-Syurūq Ad-Daulah, t.t.
- Diana Mutia Habibaty, Diana “*Peranan Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Terhadap Hukum Positif Indonesia*”, Jurnal Legislasi Indonesia. No 4 Desember 2017, Vol 14.
- Fairuz Abadi, Muhammad *Sejarah Perkembangan Mazhab dalam Sorotan*, Bandung : Pustaka Al-Inabah, 2013.
- Falahuddin, *Respon Muhamadiyyah Menghadapi COVID-19*, , t.t.p., t.p., t.t.
- Ghazali AMsykur, Imam dkk,*Al-Mumayyaz Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bekasi :Cipta Bagus Segera, t.t.
- Hamīd Al-Ghazālī, Abū *Al-Mustashfā'*, Mesir: Al-Maktabah Al-Tijāriah Al-Kubrā, 1937.
- Hasan, Ahmad *Nasyatul Fiqh Al-Islami*, Damaskus : Dār Al-Hijrah,1996.
- Hasanah Dkk and, *Wabah Pandemi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an, 6.November 2014
- Ibnu Katsīr, Ibnu *Tafsīr Al-Qur'ānil Azhīm*, Riyadh : Dār At-Thayyibah lin Nasyri Wa Tauzi', t.t.
- Ibrahim, Sayyid, *Terjemah Tafsīr Fathul Qādir Imām Asy-Syaukani*, Jakarta : Pustaka Azzam, t.t.
- Kemenkes, *Kemenkes Terbitkan Surat Edaran Tarif Tertinggi PCR*, Kemenkes.Go.Id, 2022,
- Muhammad Agung, Ivan “*Memahami Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Psikologi Sosial*”, Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi Vol. 1, No. 2, Mei, 2020.
- Muhammad As-Syāthibī, Syaikh *Al-Muwaffaqāt Fī Ushūl Al-Fiqh*, Kairo : Dar Ibnu 'Affān, t.t.
- Subki, Ibnu Jam'u al-Jawāmi', Surabaya: Syarikah Maktabah Said bin Nabhan wa Auladuh, 1965.
- Tahido Yanggo, Huzaimah *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 1997.

Utari, Prahastawi' Perspektif Tujuh Tradisi dalam Teori Komunikasi', Jurnal komunikasi massa, No 2 Juli 2011, Vol 4.

Utriza Yakin, Ayang *Sejarah hukum* Islam, Bandung : Grafika Intermedia, 2014.

Utmani Terjemah Al-Qur'an Depag, Mushaf "*Mushāf As-Syarī'ah*", (Jawa Tengah : Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia), h. 38.

Wahab Khallāf, Abdul *Ilmu Ushūl Al-Fiqh*, Kairo : Maktabah Da'wah Al-Islāmiyah, t.t.

Wahbah Az-Zuhaili, Syaikh *Tafsīr Al-Munīr*, Kairo : Dār Al-fikr, t.t.